

KEILAHIAN DAN KEMANUSIAAN KRISTUS DALAM PERISTIWA KELAHIRANNYA

Gustin

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya
Correspondensi author email: gustintewah@gmail.com

Tafparel Paskcea Jordanyya Elkenans

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya
tafparelpjelkenanskhususkuliah@gmail.com

Vela Vela Candradinata

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya
velaveliao6@gmail.com

Sarmauli

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya
sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id

Abstract

This study aims to describe the understanding of Christological doctrine regarding the unity of Christ's divinity and humanity in the event of His birth, examine the relationship between incarnation and salvation, and understand its practical implications as a model of faith, hope, and service. This research uses a qualitative approach by reviewing literature from five book sources and five online journals. The results show that Christological doctrine explains the unity of divinity and humanity through the concept of incarnation established by the church councils. The birth of Christ through the Virgin Mary proves His humanity, while conception through the Holy Spirit demonstrates His divinity. Incarnation has an integral relationship with salvation; without it, the work of redemption cannot be accomplished because a perfect Mediator with both divine and human nature is required. Furthermore, the birth of Jesus provides an example of humility that serves as the foundation for the faith, hope, and service of Christians today. This research concludes that the event of Christ's birth is not merely historical but a fundamental theological foundation for the Christian faith, with relevant implications for the life and ministry of believers.

Keywords: Christology, Divinity of Christ, Humanity of Jesus, Incarnation, Salvation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pemahaman doktrin Kristologi mengenai kesatuan keilahian dan kemanusiaan Kristus dalam peristiwa kelahirannya, mengkaji hubungan antara inkarnasi dan keselamatan, serta memahami implikasi praktisnya sebagai teladan iman, pengharapan, dan pelayanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tinjauan literatur dari lima sumber buku dan lima jurnal online. Hasil penelitian menunjukkan bahwa doktrin Kristologi menjelaskan kesatuan keilahian dan kemanusiaan melalui

konsep inkarnasi yang ditetapkan dalam konsili-konsili gereja. Kelahiran Kristus melalui Perawan Maria membuktikan kemanusiaan-Nya, sementara pembuahan melalui Roh Kudus menunjukkan keilahian-Nya. Inkarnasi memiliki hubungan integral dengan keselamatan; tanpanya, karya penebusan tidak dapat terlaksana karena diperlukan Pribadi Pengantara sempurna yang memiliki kodrat ilahi dan manusia. Selanjutnya, kelahiran Yesus memberikan teladan kerendahan hati yang menjadi dasar bagi iman, pengharapan, dan pelayanan umat Kristen masa kini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peristiwa kelahiran Kristus bukan sekadar historis melainkan fondasi teologis fundamental bagi iman Kristen, dengan implikasi yang relevan bagi kehidupan dan pelayanan orang percaya.

Kata Kunci : Kristologi, Keilahian Kristus, Kemanusiaan Yesus, Inkarnasi, Keselamatan.

PENDAHULUAN

Kelahiran Yesus Kristus merupakan peristiwa sentral dalam sejarah keselamatan dan fondasi iman Kristen. Peristiwa ini bukan sekadar catatan historis belaka, melainkan merupakan penggenapan janji Allah yang telah dinubuatkan sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa (Kejadian 3:15) dan melalui para nabi, seperti Yesaya yang menubuatkan kelahiran Mesias dari seorang perawan (Yesaya 7:14). Kata Ibrani *almah* (עַלְמָה) yang dalam Septuaginta diterjemahkan sebagai *parthenos* (παρθένος) menunjukkan suatu penegasan mengenai kelahiran yang ajaib. Kitab Mikha (5:2) lebih lanjut menunjuk Betlehem sebagai tempat kelahiran-Nya. Peristiwa penggenapan ini dikenal sebagai *inkarnasi*, di mana Firman yang ilahi menjadi manusia dan tinggal di antara kita (Yohanes 1:14). Melalui kelahiran-Nya di palungan yang sederhana, Allah menyatakan kasih dan kerendahan hati-Nya dengan merendahkan diri-Nya untuk masuk ke dalam realitas kemanusiaan, merasakan penderitaan, dan mengidentifikasi diri dengan ciptaan yang terbatas. Dengan demikian, kelahiran di Betlehem berfungsi sebagai gerbang bagi seluruh rangkaian karya penebusan Allah bagi umat manusia.

Pemahaman yang utuh tentang peristiwa kelahiran Kristus menuntut penelaahan mendalam melalui lensa *kristologi*, yaitu cabang teologi sistematika yang mempelajari pribadi dan karya Yesus Kristus. *Kristologi*, yang berasal dari kata Yunani *Christos* (Χριστός) yang berarti "Yang Diurapi" dan *logos* (λόγος) yang berarti "pengetahuan", secara spesifik menanggapi kebutuhan umat manusia akan pertolongan ilahi dari belenggu dosa. Studi ini memusatkan perhatian pada kesatuan dua kodrat dalam diri Kristus, yaitu keilahian dan kemanusiaan-Nya, yang telah menjadi bahan perdebatan dan perumusan doktrin gereja selama berabad-abad. Konsili-konsili gereja seperti Nicea (325 M), Konstantinopel I (381 M), dan Kalsedon (451 M) menghasilkan pengakuan iman yang menegaskan bahwa Yesus adalah "sehakikat dengan Bapa" (Konsili Nicea) dan bahwa dalam satu pribadi Kristus berpadu dua kodrat, ilahi dan manusia, "tanpa pencampuran, tanpa perubahan, tanpa pemisahan, tanpa pembagian" (Konsili Kalsedon). Kesatuan *hipostatis* ini menjadi dasar teologis yang krusial bagi efektivitas karya keselamatan-Nya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, makalah ini menjawab tiga rumusan masalah. Pertama, bagaimana doktrin kristologi menjelaskan kesatuan keilahian dan kemanusiaan Kristus dalam peristiwa kelahiran-Nya? Kedua, bagaimana hubungan antara inkarnasi dan keselamatan dalam doktrin kristologi? Ketiga, bagaimana implikasi kelahiran Yesus sebagai teladan iman, pengharapan, dan pelayanan bagi umat Kristen saat ini? Penulisan artikel ini bertujuan untuk menggambarkan pemahaman doktrin kristologi tentang kesatuan kodrat Kristus, mengkaji hubungan integral antara inkarnasi dan keselamatan, serta memahami implikasi praktis kelahiran Yesus dalam kehidupan beriman dan melayani. Dengan mengeksplorasi ketiga aspek ini, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pendalaman pemahaman kristologis yang tidak hanya dogmatis tetapi juga relevan bagi konteks kekinian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Jenis penelitian ini adalah deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis doktrin kristologi terkait kesatuan keilahian dan kemanusiaan Kristus dalam peristiwa kelahiran-Nya. Sumber data terdiri dari sumber primer dan sekunder (Sugiyono, 2021). Sumber primer adalah teks Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Sumber sekunder meliputi lima buku teologi (tiga buku fisik dan dua e-book) dan lima jurnal ilmiah *online* yang relevan dengan topik kristologi dan inkarnasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan mencatat dan mengumpulkan bahan-bahan tertulis yang terkait dengan fokus penelitian. Data yang dikumpulkan berupa konsep-konsep teologis, definisi istilah kristologis, dan argumen doktrinal tentang inkarnasi Kristus. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema kunci yang sejalan dengan rumusan masalah. Data kemudian dianalisis melalui interpretasi makna dan hubungan antar konsep untuk membangun pemahaman yang sistematis tentang doktrin kristologi dalam konteks kelahiran Kristus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kristologi, Keilahian Kristus dan Kemanusiaan Yesus

Kristologi adalah sebuah cabang dari ilmu teologi sistematika yang secara spesifik menelaah pribadi dan karya Yesus Kristus. Penyebutan ini memiliki sumber bahasa Yunani yaitu "*Christos*" (Χριστός) artinya "Yang Diurapi" dan "*logos*" (λόγος) yang berarti "pengetahuan" atau "studi". Kristologi merupakan sebuah bagian dari pertanyaan-pertanyaan terkait kebutuhan umat manusia akan pertolongan ilahi dari belenggu dosa yang telah memenjarakan dan mengikat manusia sejak permulaan zaman. Oleh karena itu, saat disebut Kristologi kita langsung dapat mengatakan dan mengetahui bahwa ilmu ini mempelajari sebuah pengetahuan mengenai Yesus Kristus

(Wawan Hernawan, 2018). Melalui doktrin kristologi kita dapat mengenal akan karya Allah, serta cara Allah untuk menyelamatkan manusia dan mengetahui hubungan sebenarnya antara manusia dengan Allah yang telah terpisah sejak manusia memakan buah pengetahuan. Kristologi juga memberikan kepada kita sebuah gambaran mengenai Yesus Kristus, menghubungkan beberapa aspek terkait kelahiran Yesus, inkarnasi Yesus, keilahian dan kemanusiaan-Nya, karya penebusan dan karya pelayanan-Nya.

Keilahian Kristus adalah sebuah pokok pada Injil Kristus Yesus dalam Perjanjian Baru (Sproul, 2012) yang memiliki arti “mempunyai kodrat hakiki Allah atau kodrat yang Mahatinggi” Keilahian Kristus dinyatakan berulang kali dalam gelar “Anak Allah” yang di berikan kepada-Nya oleh orang lain maupun oleh diri-Nya sendiri (Situmorang, 2013). Keilahian Kristus di buktikan oleh kenyataan bahwa Dia diberi nama Ilahi, misalnya dalam Yohanes 1:1 “Firman itu adalah Allah” (Situmorang, 2013), dalam bahasa Yunani "*kai theos ēn ho logos*" (καὶ θεὸς ἦν ὁ λόγος) menggunakan konstruksi predicate nominative yang bearti kata "*theos*" tanpa artikel (*anarthrous*) menunjukkan kualitas atau esensi ilahi, bukan identifikasi pribadi dengan Bapa. Ini membuktikan keilahian Firman tanpa mencampurkan pribadi dalam Trinitas. Selain daripada itu, kemanusiaan Yesus juga menjadi hal yang sangat penting, karena disitulah letak kekuatan kedudukan-Nya sebagai Juruselamat bagi dunia (Situmorang, 2013).

Kesatuan Keilahian dan Kemanusiaan Kristus

Kelahiran Yesus Kristus di sebuah tempat yang bernama Betlehem (rumah roti) ini bukan hanya sekadar sebagai peristiwa yang tercatat pada sejarah dunia, melainkan menjadi momen teologis penting yang menghubungkan janji yang akan diberikan Allah dalam Perjanjian Lama melalui penggenapannya di Perjanjian Baru pada inkarnasi Yesus Kristus. Dalam peristiwa ini, keilahian dan kemanusiaan Kristus bersatu dalam satu pribadi, sebuah misteri yang menjadi dasar doktrin kristologi.

Hubungan doktrin kristologi menjelaskan kesatuan keilahian dan kemanusiaan Kristus dalam peristiwa kelahiran-Nya

Perkembangan doktrin kristologi melalui konsili-konsili gereja terjadi dalam tiga fase krusial yaitu melalui Konsili Nicea (325 M), Konsili Konstantinopel I (381 M) dan Konsili Kalsedon (451 M) yang membicarakan sebuah perumusan dan pengakuan akan inti dari Kristus. Ini menjadi sebuah isu yang selama berabad-abad dan menjadi tantangan bagi gereja. Mendasari informasi ini, gereja dalam sejarahnya menyatakan jika “Yesus dilahirkan bukan diciptakan”. Pernyataan tersebut di deklarasikan pada Konsili Nicea tahun 325 Masehi. Pengakuan Nicea ini juga yang menjadi titik awal dalam pengakuan iman rasuli, karena terdapat juga hal yang menyatakan Pribadi kedua dari sang Allah Tritunggal (Yesus Kristus) memiliki esensi atau sehakikat dengan Allah Bapa (Sproul, 2012). Hal ini juga mendasari bahwa kehadiran Kristus merupakan keberadaan

Allah itu sendiri. Tidak hanya layak-Nya Allah, melainkan Dia adalah Allah itu sendiri (Sproul, 2012). Pada (Kolose 1:19) Paulus berpendapat jika segala kepenuhan Allah terletak pada tubuh Kristus yang menyatakan bahwa Yesus memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari para malaikat. Pada kisaran abad ke-5, gereja benar-benar mengakui bahwa Yesus sepenuhnya manusia dan sepenuhnya Allah.

Kemanusiaan-Nya dan keilahian-Nya dinyatakan bukan sebagai pencampuran pembauran, pemisahan atau pembagian (Sproul, 2012), melainkan keilahian Kristus menjadi hal yang mendasar bagi umat Kristen. Melalui kelahiran-Nya yang dikatakan kitab (Luk. 2 : 8-15) bahwa lahirnya sang Mesias yang dinyatakan pada rupa manusia dan kejadian yang dialami serta disaksikan oleh para gembala akan kehadiran para malaikat sorgawi pada saat kelahiran tersebut kita dapat mengetahui sebuah penjelasan bahwa Yesus Kristus Anak Allah telah dilahirkan, Allah juga menyatakan keilahian-Nya kepada semua orang yang menyaksikan hal itu, sehingga mereka menjadi percaya bahwa seorang bayi itu benar benar merupakan Allah yang sejati dan manusia yang sejati.

Maka berita kelahiran Yesus Kristus, menjadi pondasi awal dimana kabar baik itu mulai diberitakan, dimulai dari Maria dan Yusuf, kemudian kepada keluarga Elisabet hingga para gembala dan juga orang-orang majus. Kelahiran Yesus yang berasal dari seorang manusia menunjukkan bahwa Dia telah menjadi sama dengan kita. Namun kemanusiaan Kristus tidak memiliki kesamaan dengan kita secara dosa asal, ini dilandaskan karena kita sejak lahir telah memiliki dosa asal yang diwariskan dari kejatuhan Adam (Rom. 5:12), sedangkan Yesus dikandung oleh kuasa Roh Kudus tanpa dosa asal" (Sproul, 2012). Artinya Yesus lahir tanpa adanya hubungan darah dengan Yusuf yang menunjukkan Kristus tidaklah memiliki dosa asal yang ada karena hubungan biologis, serta terdapat sebuah pembatas antara Allah dan juga manusia.

Maka karena itu, agar hubungan tersebut tidak memiliki batasan antara keduanya, maka Yesus memulai karya keselamatan-Nya bagi kita semua. Tetapi jika kemanusiaan-Nya lebih ditekankan tanpa memandang keilahian-Nya, maka peran Yesus sebagai Allah yang menyelamatkan bisa terabaikan, lalu nantinya Dia hanya dipandang sebagai teladan moral belaka (Triani Cahyaningsih et al., 2024). Kelahiran Yesus merupakan sebuah nubuatan akan kedatangan sang Mesias sekaligus Allah. Jadi, kemesiasan Kristus sangat valid berdasarkan (Yes. 7:14). Injil Matius juga sangat tepat memperlakukan nas tersebut sebagai acuan profetik (Pramana Saputra et al., 2024). Kitab Matius mendemonstrasikan tiga dimensi kristologis: preservasi dari dosa asal melalui supernatural conception, validasi identitas mesianik melalui miraculous sign, dan realisasi "Immanuel" sebagai permanent divine presence dalam human nature. Bagian ini menjadi salah satu hal dalam ortodoksi iman Kristen mula-mula pada abad pertama Masehi yang masih terjaga dan sangat dilestarikan mengenai keilahian Kristus. Walaupun begitu banyaknya serangan sesat terhadap pengajaran Alkitabiah, namun sang Allah Tritunggal tetap bertahan dan menang karena Ia yang menjaga dan memeliharanya melalui diri orang percaya dari zaman ke zaman (Dyulius Thomas Bilo et

al., 2022). Dari bagian ini kita dapat melihat hubungan antara keilahian dan kemanusiaan itu dapat terjadi dalam proses kelahiran sang Mesias.

Hubungan antara inkarnasi dan keselamatan dalam doktrin kristologi

Inkarnasi merupakan sebuah misteri teologis di mana Pribadi kedua Trinitas mengambil kodrat manusia tanpa meninggalkan kodrat ilahi-Nya. Berdasarkan Filipi 2:6-7, kata "kenosis" (κένωσις), "*en morphē theou hyparchōn*" (ἐν μορφῇ θεοῦ ὑπάρχων) = berada dalam bentuk/esensi Allah yang kekal - "*ouch harpagmon hēgēsato to einai isa theō*" = tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai harta yang harus dipertahankan dengan kekerasan - "*alla heauton ekenōsen*" (ἀλλὰ ἑαυτὸν ἐκένωσεν) = tetapi mengosongkan diri-Nya - "*morphēn doulou labōn*" (μορφὴν δούλου λαβών) = mengambil bentuk hamba, ini tidak berarti Kristus kehilangan atribut-atribut ilahi-Nya, tetapi Ia "mengosongkan diri" dalam arti tidak menggunakan kemuliaan dan prerogative ilahi-Nya secara independen artinya kenosis bukan berarti Kristus kehilangan atribut-atribut ilahi, tetapi Ia menyembunyikan penggunaan independen dari prerogatif ilahi dan tunduk pada kondisi kemanusiaan. Inkarnasi Yesus menjadi sebuah penjelasan yang penting dimana sang Firman yang berupa Roh (Yoh. 1:1 & Yoh. 4:24) mengambil kodrat manusia yang lengkap (*assumptio humanae naturae*) tanpa kehilangan kodrat ilahi-Nya. Ini bukan proses perpindahan dari satu 'wadah' ke wadah lain, tetapi penyatuan hipostatis (*hypostatic union*) dua kodrat dalam satu pribadi. Sang Firman mengambil rupa manusia sebagai proses penyatuan masuknya Kristus ke dalam daging manusia (Situmorang, 2013).

Perkembangan doktrin kristologi juga sudah jauh ada sejak berabad-abad terdahulu, serta inkarnasi dari kelahiran Yesus juga sudah dinubuatkan atau diramalkan oleh para nabi-nabi Allah, lebih spesifik mengarah pada nabi Yesaya yang telah menubuatkan akan lahirnya seorang Juruselamat dan bagaimana Ia akan mengalami penderitaan untuk umat manusia. Melalui inkarnasi Kristus inilah karya akan keselamatan itu dapat terjadi, mendasari bahwa Allah adalah Tuhan yang adil dan konsisten dalam hukum-hukum-Nya, maka untuk melunaskan tuntutan dari hukuman tersebut Ia harus menjadi orang yang dapat menerima dan menanggung tuntutan itu. Jikalau tidak maka secara tidak langsung kita menyebut Allah itu tidak berlaku adil dan konsisten terhadap hukum yang telah ditetapkan-Nya sendiri.

Implikasi kelahiran Yesus dalam teladan iman, pengharapan, dan pelayanan

Proses peneladanan iman dalam peristiwa kelahiran Yesus telah tercatat sejak awal dalam Injil Matius dan juga Injil Lukas yang menyatakan bahwa kelahiran Yesus menjadi manusia sejalan dengan maksud dan tujuan dari Tuhan Allah untuk membebaskan umat-Nya. Dalam peristiwa kelahiran ini, mukjizat Allah tentunya juga dicurahkan (Herlinto, 2008). Berdasarkan pernyataan dari rasul Paulus bahwa iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus (Rom. 10:17), seperti itu

juga halnya yang terjadi pada Maria, Yusuf, Elisabet dan juga para gembala. Mereka tidak hanya mendengarkan akan kabar baik tersebut, namun mereka juga menyaksikan bagaimana proses lahirnya sang juruselamat itu terjadi dan ini menumbuhkan iman serta pengharapan tidak hanya bagi mereka yang mendapatkan kabar baik tersebut, tetapi juga bagi seluruh umat manusia di seluruh dunia. Melalui kelahiran Yesus Kristus kita belajar bahwa Tuhan yang memiliki kuasa atas bumi dan surga pun rela lahir dalam kesederhanaan-Nya di sebuah kandang domba dalam palungan (Luk. 2:7). Ini mengajarkan kita bahwa Yesus datang ke dalam dunia bukan untuk dilayani melainkan melayani (Mat. 20:28), ini menjadi landasan pelayanan umat Kristen saat ini untuk melayani sesama dalam kerendahan hati dan fokus bagi kemuliaan nama Tuhan bukan bagi kepuasan duniawi serta kenikmatan manusiawi saja.

Aplikasi Dalam Kehidupan Sekarang

Dalam kehidupan kita pada masa sekarang terutama konteks melayani, Yesus menjadi teladan bagi setiap para hamba Tuhan karena memiliki sikap kerendahan hati. Gaya hidup seorang hamba Tuhan menjadi sorotan penting dalam kehidupan jemaat, para hamba dan pelayan Tuhan haruslah hidup sesuai dengan kebenaran akan firman Tuhan. Acuan dari Yesus Kristus dapat digunakan sebagai titik pusat rujukan bagi para hamba dan pelayan Tuhan dalam melakukan tindakan di dalam tantangan dunia yang semakin kesini, dan semakin lama bertambah berat (Patongloan, n.d.). Kerendahan hati Kristus menggambarkan bahwa kasih Kristus dapat menjadi teladan penting bagi kita mengenai sebuah rahmat dari sang Allah Bapa dan juga pemulihan di tengah konflik umat manusia. Pengampunan dalam ajaran Kristus melibatkan pembebasan dari dendam dan kebencian serta membuka diri untuk hubungan yang harmonis (Manuahe & Others, 2024).

Kitab I Tesalonika terkenal karena memiliki titik tumpu pada sebuah aspek, yaitu aspek ketabahan, dan juga mengenai kedatangan Kristus yang akan datang; kemudian kedua aspek tersebut oleh penulis dinyatakan sebagai teladan dalam Iman Pengharapan (Jura, n.d.). Jika batin serta hati dan pikiran kita hanya terarah pada persoalan, maka hal tersebut akan membawa kita kepada keputusan dan juga kekecewaan. Kebalikannya bila kita mengarahkan tujuan kita kepada Tuhan, maka iman dan pengharapan kepada Tuhan semakin bertumbuh dan diperbaharui serta dikuatkan setiap waktu (Jura, n.d.).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa doktrin kristologi memberikan penjelasan mendalam mengenai kesatuan keilahian dan kemanusiaan Kristus dalam peristiwa kelahiran-Nya. Kesatuan ini terwujud melalui konsep inkarnasi yang telah dirumuskan dalam konsili-konsili gereja, dimana kelahiran Kristus melalui Perawan Maria menunjukkan kemanusiaan-Nya yang sejati, sementara

konsepsi melalui kuasa Roh Kudus menegaskan keilahian-Nya yang penuh. Dua kodrat ini bersatu dalam satu pribadi tanpa pencampuran, perubahan, pemisahan, ataupun pembagian.

Inkarnasi memiliki hubungan yang integral dengan keselamatan manusia. Tanpa peristiwa inkarnasi, karya penebusan tidak mungkin dapat terlaksana karena diperlukan Pribadi Pengantara yang sempurna yang memiliki baik kodrat ilahi maupun manusiawi. Keilahian-Nya menjamin nilai tak terbatas dari korban penebusan, sementara kemanusiaan-Nya memungkinkan Dia menjadi pengganti yang sah bagi umat manusia. Kelahiran Yesus memberikan implikasi praktis yang mendalam bagi kehidupan umat Kristen masa kini. Peristiwa kelahiran-Nya dalam kesederhanaan dan kerendahan hati menjadi teladan utama dalam iman, pengharapan, dan pelayanan. Kerendahan hati Kristus dalam inkarnasi-Nya seharusnya mengilhami sikap pelayanan yang tidak mencari kemuliaan diri sendiri tetapi berfokus pada kemuliaan Allah dan pelayanan kepada sesama. Kelahiran Kristus juga memberikan dasar yang kokoh bagi pengharapan orang percaya, bahwa Allah yang setia telah menggenapi janji keselamatan-Nya dan akan menyelesaikan karya penyelamatan-Nya hingga akhir zaman.

Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pendalaman pemahaman kristologi melalui pengajaran yang sistematis, sehingga doktrin yang fundamental ini dapat diintegrasikan secara tepat dalam konteks pelayanan dan kehidupan bergereja masa kini. Penerapan teladan kerendahan hati Kristus dalam inkarnasi-Nya perlu menjadi pola hidup dan pelayanan setiap orang percaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Herlinto. (2008). *Menggugat Yesus* (S. S. Y. Kurnia (ed.); 1st ed.). Jura, D. (n.d.). *Teladan dalam iman pengharapan*.
- Manuahe, Y. R. M., & Others. (2024). Danum Pabelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja Kasih Kristus Mengilhami Sikap Sosialisme Masa Kini. *Kasih Kristus Mengilhami Sikap Sosialisme Masa Kini...* <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pabelum>
- Patongloan, N. (n.d.). *Implementasi gaya hidup rendah hati pendeta sebagai bentuk refleksi terhadap teladan pelayanan Yesus*.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Dyulius Thomas Bilo, Keilahian, I., Ke, K., Pengembangan, D., Pendidikan, K., Kristen, A., Thomas, D., Sekolah, B., Teologi, T., Arastamar, I., Setia, (, & Jakarta,). (2022). PENTINGNYA PENERAPAN INTEGRITAS KEILAHIAN KRISTUS KE DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN. *SESAWI JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN KRISTEN*. <http://sttsriwijaya.ac.id/e->
- Pramana Saputra, G., Yunandow Siahaan, Y., & Kunci, K. (2024). *Missio Ecclesiae Penggunaan Yesaya 7:14 oleh Matius Sebagai Nas Profetik Mesianik Kelahiran Yesus: Studi Intertekstual*. 13(2), 109–128. <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me>
- Situmorang, J. (2013). *Kristologi*. Penerbit ANDI.
- Sproul, R. C. (2012). *KEBENARAN-KEBENARAN DASAR IMAN KRISTEN* (Sproul. R. C, Ed.; 8th ed.). Literatur SAAT.

Triani Cahyaningsih, Helena Regalia Ujahi, & Sarmauli. (2024). Doktrin Kristus (Kristologi). *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 1(No. 4).

Wawan Hernawan. (2018). *Sejarah dan Pengantar Kristologi* (Busro/Abdul Wasik, Ed.; 1st ed.).